

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil beras terbesar di Asia Tenggara. Berdasarkan data dari CNBC Indonesia, negara Indonesia merupakan penghasil beras terbesar ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India (CNBCIndonesia.com, 2022). Produksi beras yang besar di Indonesia didukung karena banyaknya lahan pertanian dan tentunya mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Berdasarkan data dari Kementerian Agraria Dan Tata Ruang (ATR/BPN) di tahun 2020 luas lahan baku sawah di Indonesia mencapai 7.463.948 hektar. Ketersediaan beras di Indonesia didukung dengan adanya lahan tanam padi yang luas dan tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terhitung dari Januari hingga Mei 2021, produksi beras di Indonesia mencapai angka 17,51 juta ton. Dari sekian banyak daerah di Indonesia, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil beras berkualitas di Indonesia.

Sumatera Barat terkenal dengan produksi berbagai macam beras unggulan seperti beras Caredek, beras Sokan, beras Anak Daro dan berbagai macam beras lainnya. Kondisi geografis daerah di Sumatera Barat yang umumnya adalah dataran tinggi sangat cocok untuk tanaman padi unggulan. Salah satu daerah penghasil beras di Sumatera Barat adalah Kabupaten Limapuluh Kota. Data dari badan pusat statistik (BPS) Sumbar menunjukkan produksi beras di

Kabupaten LimaPuluh Kota mencapai 123.703 ton di tahun 2021. Daerah Kabupaten Limapuluh Kota merupakan daerah di Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah 3.355 km persegi. Kabupaten Limapuluh Kota terletak di Luak nan Bungsu dan berbatasan langsung dengan provinsi Riau sebelah utara dan timur, dengan Kabupaten Tanah Datar sebelah selatan, serta dengan Kabupaten Agam dan Pasaman di sebelah barat. Di daerah Kabupaten Limapuluh Kota terdapat 1 gunung yang menjadi sumber resapan air terbesar disana yaitu gunung Sago. Karena memiliki sumber resapan air yang besar daerah di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kota Payakumbuh tetap bisa memproduksi padi walaupun dilanda musim kemarau panjang.

Lahan sawah yang luas dan tingginya produksi beras di Kabupaten Limapuluh Kota mengakibatkan ketergantungan masyarakat yang tinggi akan kehadiran huller (penggilingan padi) di setiap daerah. Dari 13 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Limapuluh Kota, Kecamatan Payakumbuh merupakan salah satu Kecamatan dengan produksi beras relative banyak. Produksi beras yang tinggi didukung oleh luasnya betang lahan persawahan dan mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai petani. Kecamatan Payakumbuh merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Limapuluh Kota yang terletak diantara Kecamatan Guguak dan Kota Payakumbuh. Kecamatan Payakumbuh terdiri dari 7 Nagari yaitu Nagari Sungai Baringin, Nagari Piobang, Nagari Taeh Baruah, Nagari Taeh Bukik, Nagari Koto Baru Simalangang, Nagari Koto Tangah Simalangang dan Nagari Simalangang.

Salah satu nagari di Kecamatan Payakumbuh yang memiliki lahan persawahan yang luas adalah Nagari Piobang. Dari data yang tersedia di kantor wali nagari Piobang, total luas lahan pertanian sawah mencapai 311 hektar dari 1.143 hektar luas wilayah Nagari Piobang. Kurang lebih seperempat luas wilayahnya merupakan lahan pertanian sawah. Nagari Piobang sendiri terdiri dari 3 buah jorong yaitu jorong Piobang, jorong Gando, dan Jorong Ampang. Kondisi geografis Nagari Piobang yang dialiri 2 buah sungai yaitu batang lampasi dan batang balubuh serta wilayah Nagari yang terletak di dekat perbukitan dengan ketinggian 514 meter diatas permukaan laut membuat wilayahnya cocok untuk dijadikan lahan pertanian.

Wilayah yang strategis untuk lahan pertanian membuat masyarakatnya banyak yang memiliki lahan baku sawah dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Di Nagari Piobang terdapat lahan sawah yang luas dan lahan perkebunan seperti kebun kakao, manggis yang produksinya sudah di ekspor ke mancanegara. Umumnya masyarakat di Nagari Piobang bergantung dengan sektor pertanian. Mulai dari yang bekerja sebagai pengolah lahan, penyedia jasa bajak sawah, penyedia jasa panen serta masyarakat yang menyediakan jasa angkutan padi hasil panen ke huller ataupun ke rumah pemilik padi. Akibat banyaknya masyarakat Piobang yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian padi, akibatnya ketergantungan terhadap keberadaan huller atau penggilingan padi sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Sebab Huller berperan penting dalam proses produksi beras, mulai dari proses penjemuran padi,

penggilingan padi. Selain itu masyarakat juga bisa menjual padi atau beras miliknya melalui huller.

Penggilingan padi merupakan salah satu tahapan dalam pasca panen padi yaitu suatu proses pelepasan sekam dari beras, yang kemudian dapat dikonsumsi. Masyarakat biasanya menggiling padi milik mereka ke huller (*rice milling unit*). *Rice milling unit* merupakan jenis mesin penggilingan padi generasi baru yang kompak dan mudah dioperasikan, karena proses pengolahan gabah menjadi beras dapat dilakukan dalam satu kali proses (*one pass process*). Di dalam *Rice Milling Unit* terdapat bagian mesin yang berfungsi:

(1) memisahkan beras pecah kulit dan gabah dari sekam kemudian membuang sekamnya, (2) mengeluarkan gabah yang belum terkupas untuk dikembalikan kepengumpan, (3) menyosoh dan mengumpulkan dedak. (4) memilah beras berdasarkan keadaan fisik beras (berasutuh, beras kepala, beraspatah, dan beras menir).

Saat ini pelaku usaha *Rice Milling Unit*/huller di Nagari Piobang yang masih bertahan hanya tersisa 6 unit. Sebelum kehadiran huller keliling di Nagari Piobang ada 8 *Rice Milling Unit* yang beroperasi. Dari 6 *Rice Milling Unit* yang masih beroperasi hingga saat ini antara lain adalah Gilingan Padi Dalimo dan Gilingan Padi Putri Dalimo yang terdapat di jorong Piobang. 4 lainnya terdapat di jorong gando antara lain adalah Gilingan Padi milik KUD (kopersai unit desa), Gilingan Padi Insan, Gilingan Padi Haji Peri dan Gilingan Padi Haji Basir. Namun semenjak adanya

inovasi huller keliling banyak pemilik padi terutama dari rumah tangga lebih memilih menggunakan jasa gilingan dari huller keliling sebab lebih praktis dan efisien. Dengan banyak beralihnya pengguna *Jasa RICE MILLING UNIT* kepada jasa huller keliling mengakibatkan *Omset RICE MILLING UNIT* menjadi berkurang.

Dari informasi yang saya dapatkan melalui beberapa pelaku usaha *Rice Milling Unit* di Nagari Piobang mengakui bahwa omset yang mereka dapatkan dari hasil jasa gilingan padi menjadi berkurang akibat kehadiran dari huller keliling. Saat ini rata-rata omset *Rice Milling Unit* di Nagari Piobang adalah tujuh hingga delapan juta rupiah per bulannya. Omset tersebut didapat dari hasil jasa penggilingan padi yang rata-rata dalam sebulan hanya menghasilkan 8-10 ton beras. Ketetapan upah atau biaya jasa penggilingan padi yang didapat oleh pihak *Rice Milling Unit* adalah 5 sampai 6 persen dari total berat beras yang sudah digiling. Misalnya total beras yang didapat setelah penggilingan adalah 100 kilogram, berarti 6% dari 100 adalah 6. Maka upah atau jasa penggilingan cukup dibayar/dipotong dengan 6% dari hasil beras yang didapatkan. Perhitungan potongan upah ini sudah lazim dan sesuai dengan yang dikatakan oleh para pemilik dan juga pengguna jasa *Rice Milling Unit* di nagari Piobang.

Jika dilihat dari rata-rata hasil penggilingan setiap bulannya yaitu 8-10 ton beras, maka *Rice Milling Unit* di Nagari Piobang rata-rata mendapatkan omset Rp.7.200.000 setiap bulannya. Jika dihitung per tahun, *Rice Milling Unit* bisa mendapatkan omset sebesar Rp.86.400.000. Nominal tersebut terbilang kecil jika

dibandingkan dengan omset dahulu sebelum adanya huller keliling. Dahulu satu *Rice Milling Unit* di Nagari Piobang bisa menghasilkan hingga 15 ton beras setiap bulannya. Jika dihitung dengan harga beras pada saat ini yaitu Rp12.000 maka omset yang bisa didapat oleh pihak *Rice Milling Unit* setiap bulannya adalah sekitar Rp.10.000.000. Penurunan omset yang cukup signifikan tentunya berdampak terhadap keberlangsungan usaha *Rice Milling Unit*.

Keberadaan *Rice Milling Unit* yang jauh dari rumah petani atau pemilik padi, menyebabkan mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menggiling padi, sehingga mereka lebih memilih menjual hasil panen tersebut dalam bentuk padi dibandingkan beras. Akan tetapi dalam beberapa tahun ini telah muncul inovasi baru dalam memasarkan jasa penggilingan padi. Beberapa tahun terakhir muncul usaha penggilingan padi mobile, yang dikenal sebagai *Huller Keliling*.

Munculnya usaha huller keliling ini adalah untuk menggantikan peran *Rice Milling Unit* sehingga petani bisa menggiling padinya tanpa harus bersusah payah dengan masalah pengangkutan. Mesin penggilingan yang digunakan adalah *Rice Milling* yang dimodifikasi dengan mobil pengangkut sehingga dapat dibawa keliling mendekati lokasi pemilik gabah. Di satu sisi inovasi huller keliling ini sangat membantu masyarakat, namun kehadirannya diduga bisa berdampak bagi sektor penggilingan padi statis atau *Rice Milling Unit* yang sudah lebih dulu hadir di tengah masyarakat

Jumlah unit huller keliling yang masuk ke Nagari Piobang setiap harinya bisa berbeda-beda tergantung kondisi cuaca. Biasanya jika cuaca cerah akan banyak huller keliling yang terlihat berkeliling di daerah Piobang dan sekitarnya. Namun jika cuaca mendung huller keliling jarang yang terlihat beroperasi. Huller keliling yang beroperasi di daerah Nagari Piobang dalam sehari mencapai 5 unit.

Dari informasi yang diperoleh melalui 3 orang pekerja huller keliling, dalam sehari rata rata mereka mendapatkan 15-20 kilogram beras. Beras didapatkan melalui potongan bagi hasil dengan pemilik beras sebagai pengganti upah atau biaya jasa penggilingan. Upah atau biaya jasa penggilingan diambil pekerja sebesar 5% dari total hasil beras yang didapat setelah digiling. Contohnya jika total beras yang didapat setelah digiling adalah 20 kilogram, maka pekerja huller keliling mendapat 1 kilogram sebagai upah atau jasa.

Beras yang sudah terkumpul kemudian dijual kembali oleh pemilik huller keliling. Jika dihitung dengan harga beras pada saat ini yang mencapai Rp. 12.000 per kilogram, dari 15-20 kilogram yang didapat maka dalam sehari omset huller keliling adalah Rp180.000,- sampai Rp240.000,- . Maka dalam sebulan omset satu unit huller keliling bisa mencapai Rp5.400.000,- sampai Rp7.200.000 .

Adanya penggilingan mobile ini “mengancam” usaha penggilingan padi statis atau *Rice Milling Unit* yang lebih besar karena petani dan pemilik padi lebih memilih penggilingan padi yang lebih praktis. Masyarakat tidak

harus lagi pergi ke Rice Milling Unit untuk menggiling padi, penggilingan padilah yang pergi kerumah masyarakat untuk menggiling padi mereka. Akibat penurunan omset yang terjadi pihak tentunya harus memiliki strategi untuk meningkatkan kembali produktivitas usahanya. Upaya yang dilakukan adalah dengan menjalin kerja sama dengan pedagang beras untuk dijadikan penegelola huller, meningkatkan fasilitas dan keamanan huller, peluang yang ada dari jaringan sosial yang mereka miliki serta meningkatkan kepercayaan dari semua kalangan konsumen tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dilihat bahwa inovasi Huller keliling awalnya bertujuan untuk membantu masyarakat dalam kendala penggilingan padi namun seiring berjalannya waktu keberadaan huller keliling juga turut mengancam keberadaan industri Rice Milling Unit atau huller statis. Peneliti juga ingin melihat bagaimana sebuah inovasi atau kemajuan di suatu bidang teknologi yang awalnya bertujuan mempermudah orang banyak, namun seiring berjalannya waktu juga memiliki dampak buruk terhadap beberapa sektor usaha masyarakat terkhusus usaha *Rice Milling Unit* (huller).

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Strategi bertahan pemilik usaha *Rice Milling Unit* di tengah maraknya keberadaan huller keliling.”** di Nagari Piobang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, peneliti memiliki tujuan yang harus dicapai, tujuan tersebut antara lain adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan strategi bertahan pemilik usaha rice milling unit(huller) di tengah maraknya keberadaan huller keliling.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu :

1. Mendeskripsikan upaya pemilik dalam mempertahankan usaha di tengah maraknya keberadaan huller keliling di nagari Piobang.
2. Mendeskripsikan bentuk pemanfaatan modal sosial dan bentuk modal sosial paling dominan dari pemilik usaha rice milling unit di tengah maraknya keberadaan huller keliling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dari penulis terhadap ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek sosiologi ekonomi.

1.4.2 Aspek Praktis

Sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan, khususnya bagi pihak yang memiliki kepentingan seperti pemerintah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Strategi Bertahan

Strategi bertahan dalam sebuah usaha adalah taktik atau cara perhitungan dari rangkaian kebijaksanaan dengan upaya yang dilakukan menggunakan metode atau teknik dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk digunakan sebaik mungkin agar tujuan bertahannya sebuah usaha tercapai. Strategi bertahan merupakan kemampuan untuk mempertahankan suatu usaha dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya. Dalam hal ini terjadi perubahan dalam lingkungan usaha Rice Milling Unit yaitu penurunan jumlah konsumen yang berakibat pada penurunan omset usaha. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa (Setia 2005). Cara-cara setiap orang dalam menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi mereka dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam mobilitas sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Bisa dilihat bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada

termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membentuk individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.

(Suharto 2009) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.

1.5.2 Konsep Rice Milling Unit

Rice Milling Unit (merupakan jenis mesin penggilingan padi generasi baru yang kompak dan mudah dioperasikan, dimana proses pengolahan gabah menjadi beras dapat dilakukan dalam satu kali proses (*one pass process*). *Rice Milling Unit* rata-rata memiliki kapasitas giling kecil yaitu antara 0,2 hingga 1,0 ton/jam. Mesin ini bila dilihat fisiknya menyerupai mesin tunggal yang mempunyai banyak fungsi, karena terdiri atas beberapa mesin yang disatukan dalam rancangan yang kompak dan bekerja secara berkelanjutan dengan tenaga penggerak tunggal.

Di dalam *Rice Milling Unit* terdapat bagian mesin yang berfungsi sebagai

:

1. Memisahkan beras pecah kulit dan gabah dari sekam kemudian membuang sekamnya.
2. Mengeluarkan gabah yang belum terkupas untuk dikembalikan ke pengumpan.
3. Menyosoh dan mengumpulkan dedak.

4. Memilah beras berdasarkan keadaan fisik beras (beras utuh, beras kepala, beras patah dan beras menir).

Penggunaan *Rice Milling Unit* pada penggilingan padi dapat mengurangi hasil beras giling, baik pada gabah yang dikeringkan dengan cara dijemur menggunakan sinar matahari maupun menggunakan *box drayer*. Angka susut penggilingan pada gabah yang dikeringkan dengan sinar matahari dan *box drayer* masing-masing sebesar 5,99% dan 4,92%. Nilai susut penggilingan tersebut lebih tinggi dari nilai susut penggilingan pada agroekosistem lahan sawah irigasi (2,16%) dan tadah hujan (2,35%) (Antoni dan Nugraha 2007)

Untuk menghasilkan beras bermutu baik dengan tingkat kehilangan hasil yang rendah, unit penggilingan padi harus menerapkan system jaminan mutu (Setyono, 2008:35). Menurut (Damardjati 1981) rendemen beras giling tergantung pada bahan baku gabah, varietas, tingkat kematangan, cara penanganan awal, tipe dan konfigurasi mesin penggiling. Rendemen giling gabah yang dikeringkan dengan cara penjemuran yang dihasilkan *Rice Milling Unit* sebesar 63,56%. Salah satu bentuk *Rice Milling Unit* diperhatikan dalam gambar berikut.



Gambar 1.1
Proses pengolahan padi menjadi beras di Rice Milling Unit

1.5.3 Konsep Huller Keliling

Huller keliling merupakan kegiatan/usaha yang dilakukan dengan menggunakan mesin huller dan penyosor beras yang ditujukan untuk mengolah padi/gabah menjadi beras sosoh. Huller keliling adalah setiap usaha yang bergerak dibidang penggilingan gabah dengan kendaraan khusus beroda 3 (tiga) yang digunakan untuk menempatkan peralatan usahanya dan dapat berpindah lokasi sehingga dapat mempeRice Milling Unitdah pelayan ke setiap pengguna jasanya.

Sistem operasi mesin huller keliling secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan mesin , hanya saja ukuran mesin dan kapasitas mesin huller keliling jauh lebih kecil dibandingkan dengan mesin yang ada di pada umumnya. Mesin penggilingan padi yang terdapat pada huller keliling berfungsi memisahkan kulit gabah padi dengan beras. Mesin huller keliling menggunakan tenaga diesel dimana membutuhkan 2 sampai 3 proses tahapan hingga menjadi beras yang putih bersih. Proses tahapan penggilingan antara lain adalah yang pertama mesin bekerja memisahkan kulit gabah/ padi dengan

beras, selanjutnya mesin memisahkan pembungkus halus pada beras dan yang terakhir mesin bekerja memoles beras agar menjadi putih bersih.

Umumnya huller keliling dimodifikasi dari chasis mobil Mitsubishi L300 kemudian dipasang mesin betenaga 21pk atau lebih kemudian diletakkan mesin penggilingan padi dan poles beras sejajar. Bila tidak melakukan penggilingan, tenaga mesin diesel dialihkan untuk menggerakkan roda huller keliling untuk dapat berpindah tempat.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini peneliti akan mencari informasi mengenai strategi bertahan para pemilik usaha (huller) di tengah maraknya usaha huller keliling di Nagari Piobang. Dalam menjelaskan topik permasalahan ini peneliti menggunakan teori modal sosial, sebab peneliti melihat besarnya peran modal sosial di dalam keberlangsungan usaha ini apalagi setelah kemunculan usaha huller keliling di Nagari Piobang. Modal sosial adalah suatu hubungan yang terjadi dan diatur oleh kepercayaan, saling pengertian, dan nilai-nilai bersama yang mengikat anggota kelompok bersama-sama dan memungkinkan tindakan bersama, efektif dan efisien (Putra, 2008). Sumber daya yang dikembangkan dalam individu atau kelompok individu karena kemampuan untuk membangun hubungan yang sedikit banyak terlembagakan berdasarkan jaringan saling pengertian dan pengakuan (Hasbullah, 2006)

Modal sosial dapat merujuk pada norma atau jaringan yang memungkinkan orang untuk melakukan tindakan kolektif. Modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau potensial yang bergabung untuk membentuk jaringan abadi yang melembagakan hubungan yang saling menguntungkan dan bersahabat. Jejaring sosial dibangun melalui

strategi investasi yang diarahkan untuk melembagakan hubungan kelompok dan dapat digunakan sebagai sumber keuntungan yang dapat diandalkan (Kushandajani, 2008).

Modal sosial adalah norma organisasi sosial, jaringan sosial, saling percaya, promosi koordinasi dan kerjasama, dan saling menguntungkan. Saling percaya dan norma memperkuat pentingnya kerjasama dalam kegiatan kolektif. Saling percaya dapat dijelaskan dengan interaksi yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan merespon seperti yang diharapkan dan saling mendukung (Pranadji 2006).

Modal sosial mempunyai aspek penting dari organisasi sosial seperti kepercayaan (trust), nilai (value) dan jaringan sosial (network) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993). Definisi lain dari Modal sosial (John Field, 2011) adalah corak-corak dari kehidupan sosial, seperti kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan (network) yang membuat para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan bersama. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama. Menurut Putnam dalam (Lawang 2004) mempertegas bahwa seperti bentuk-bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tanpa kontribusinya tujuan itu tidak akan tercapai. berikut adalah penjelasan mengenai 3 komponen tersebut :

1. Kepercayaan (Trust)

Menurut Putnam dalam (Lawang, 2004:45) kepercayaan merupakan sebuah keinginan untuk mengambil resiko di dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari atas perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, setidaknya yang lain tidak akan bertindak merugikan diri atau kelompoknya. Inti dari kepercayaan itu ada 3 hal (i) hubungan antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dapat diwakili oleh orang yang berada didalam institusi tersebut, (ii) harapan yang terkandung dalam hubungan itu yang mana jika direalisasikan maka tidak akan merugikan salah satu pihak, harapan ini merujuk pada sesuatu yang masih akan terjadi dimasa yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka yang panjang. Hadapan bagi manusia identik dengan apa yang dicita-citakan (iii) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud, interaksi sosial merujuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain. Dengan ketiga dasar itu pula, kepercayaan yang dimaksudkan disini merujuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. (Lawang, 2004:46).

2. Jaringan Kerja (Network)

Modal sosial tidak dibangun oleh individu saja, tetapi ada dalam kecenderungan yang berkembang untuk bersosialisasi dalam kelompok sebagai bagian penting dari nilai intrinsik. Jejaring sosial adalah infrastruktur modal sosial dinamis yang ada dalam bentuk jaringan kerjasama antar manusia. Masyarakat yang sehat akan memiliki

jaringan sosial yang kokoh pula yang dapat memperkuat perasaan kerjasama anggotanya dan mendapat manfaat dari partisipasinya. Jaringan hubungan sosial seringkali diwarnai dengan tipe yang unik berdasarkan karakteristik dan orientasi kelompoknya. Secara tradisional, kelompok sosial sering terbentuk atas dasar garis genetik yang sama (pengalaman sosial yang berulang), dan keyakinan bersama (keyakinan agama) dalam dimensi kebutuhan cenderung sangat kohesif, tetapi ruang lingkup jaringan dan kepercayaan yang dibangun sangat sempit (Mawardi 2007). *Network* yang dimaksud koneksi antara node (orang atau kelompok) yang dihubungkan oleh media yang dibatasi oleh kepercayaan (hubungan sosial). Kepercayaan dijaga oleh norma-norma yang mengikat kedua belah pihak. Jaringan adalah hubungan antar individu dengan makna subjektif yang saling berkaitan atau terkait, seperti simpul dan ikatan (Damsar & Indrayani, 2009: 214)

3. Norma

Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (Blau 1963, Fukuyama 1999). Artinya kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu, norma yang muncul disini, bukan sekali jadi melalui satu pertukaran saja. Kalau dalam pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, dari situlah muncullah norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara demikian hubungan pertukaran itu dipelihara.

Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak, akan diberi sanksi negatif yang sangat keras. Resiprokal berkaitan dengan kepentingan yang rasional antar pelaku ekonomi seperti yang disampaikan oleh Prof. Damsar dan Indrayani bahwa resiprositas terlihat berada diantara kepentingan diri yang rasional (*rational self-interest*) yang berlandaskan pada perhitungan untung rugi (*cost-benefit ratio*), perilaku kepentingan diri yang rasional dapat dirujuk pada setiap kegiatan yang berorientasi pada untung rugi yang berakhir dipasar. Setiap orang selalu mempertimbangkan untung rugi dalam melakukan sesuatu. Jika dia mendapatkan untung, maka akan dilakukan sebaliknya kalau memperoleh kerugian maka akan ditinggalkan. (Damsar & Indrayani 2009).

merupakan usaha yang umum ditemukan di daerah Kabupaten Limapuluh Kota sebab masyarakat disana sangat bergantung dengan kehadiran huller untuk menggiling padi milik mereka yang akan dijual ataupun nantinya dikonsumsi sendiri. Modal sosial menjadi faktor penting untuk tetap menjaga kelangsungan usaha ini sebab para pemilik dan pelaku usahanya sadar bahwa saat ini usaha mereka mendapatkan saingan yang serius dari kemunculan huller keliling. Demi mempertahankan usaha yang telah lama ada, para pemilik usaha mengandalkan modal sosial dalam menjaga usahanya. Mengandalkan modal sosial yang dimaksud adalah dengan menjaga dan mempertahankan kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan nilai (*value*) yang telah mereka dapatkan dari para pengguna jasa gilingan padi mereka. Contohnya konsumen

atau pengguna jasa yang sangat mengandalkan untuk menggiling padi adalah para “toke beras” atau penjual beras yang membeli padi dari para petani di kampung dan menggiling padi di kemudian mereka menjual padi yang telah digiling tersebut.

Toke beras umumnya menjual padi keluar daerah seperti ke daerah riau dan jambi. Jadi faktor modal sosial terhadap para toke beras (penjual beras) inilah yang harus dipertahankan oleh para pemilik usaha agar usaha mereka tetap bertahan. Keberadaan toke beras dan konsumen lainnya tidak terlepas dari modal sosial yang digunakan hingga tetap bertahan sampai saat ini, keberadaan entitas-entitas yang saling terhubung sehingga membentuk jaringan menjadi faktor penting terbentuknya modal sosial.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku, dan kertas kerja (working paper). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitian, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang akan lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014:122-123).

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kris Sungkono. 2018. Universitas Negeri Malang	Strategi Bertahan Hidup Penjual Bunga Ziarah Di Pemakaman Samaan	Hasil dari penelitian ini adalah strategi bertahan hidup penjual bunga ziarah dimakam samaan memanfaatkan Jaringan dan Stategi Menghemat dan mengetahui sistem kerja penjualan bunga ziarah dimakam samaan	-Meneliti Tentang Kajian Strategi Bertahan - Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	-Tujuan Penelitian Mengetahui strategi bertahan untuk memenuhi hidup -Lokasi penelitian
2.	Arya Putra. 2016. Universitas Muhammadiyah Makassar.	Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologi pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukan Kabupaten Bantaeng)	Komunitas pengrajin batu merah terbentuk karena rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, tersedianya lahan (bahan baku), dan adanya community sentiment. Strategi bertahan hidup yang dilakukan para pengrjin batu merah yaitu melakukan penghematan, melakukan pekerjaan lain, dibantu anggota keluarga, dan menjual aset berharga.	-Meneliti tentang kajian Strategi Bertahan	-Lokasi dan tahun Penelitian
3.	Nur Sucipto. 2018. Universitas Muhammadiyah Malang	Strategi Bertahan Hidup Buruh CV Permata Offset Printing dengan upah di bawah Minimum kota di Surabaya	Strategi kelangsungan hidup pekerja Percetakan Offset CV Permata di bawah Gaji Minimum Kota adalah dengan memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak, mengurangi kegiatan rekreasi, meminjamkan uang, menghemat biaya makan sehari-hari, dan menginvestasikan uang mereka.	-Meneliti tentang kajian Strategi Bertahan	-Lokasi dan tahun penelitian

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dimana penelitian ini harus rinci dan lengkap untuk menjelaskan semua fenomena yang ada pada sekitar data yang ditemukan. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif yaitu sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong Lexy J., 2004:4).

Pendapat di atas hampir sama dengan (Afrizal, 2014:13) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana proses pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis data-data berupa lisan maupun tulisan serta perbuatan manusia, kemudian dalam proses pengolahannya peneliti tidak menggunakan kuantifikasi data kualitatif atau dengan kata lain tidak menganalisis angka-angka. Namun tidak serta merta semua proses yang dilalui harus

menggunakan kata-kata, dalam beberapa kondisi terkadang data berupa angka juga dapat diperlukan untuk memperkuat argumentasi dalam penelitian, hanya saja data-data berupa angka tidak dijadikan sebagai data primer.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengabstraksikan secara kompleks masalah penelitian, mengumpulkan data berupa kata-kata dan atau perbuatan responden atau objek yang akan diteliti, data yang didapatkan dari proses pengumpulan kemudian dibangun polanya hingga laporan penelitian. Posisi seorang peneliti didalam pendekatan kualitatif adalah sebagai instrumen kunci, sehingga diperlukan pemahaman yang kuat terhadap teori ataupun objek yang akan diteliti.

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya, hasil akhirnya dituangkan kedalam bentuk laporan. (Raco 2018:28).

Menurut Corbin (2003:5) dua diantara banyak alasan para peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena alasan mereka terbiasa melakukan penelitian dengan metode tersebut. Mereka percaya bahwa penelitian kualitatif terbaik untuk bidang kajiannya. Kedua, para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode ini (Afrizal 2017: 30). Sugiyono berpendapat bahwa tujuan penelitian ilmiah adalah untuk memperoleh data yang mampu mendeskripsikan, membuktikan, Mengembangkan dan menemukan pengetahuan dan teori untuk memahami, memecahkan dan memprediksi masalah dalam kehidupan manusia. (Sugiyono 2017).

Pendekatan penelitian ini sangat tepat untuk digunakan dalam menganalisis secara mendalam terkait strategi bertahan pemilik *rice milling unit* (huller) di tengah maraknya keberadaan huller keliling. Alasan peneliti memilih penelitian Kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memberikan gambaran fakta yang terjadi pada fenomena yang diteliti. Mendeskripsikan data yang telah didapat di lapangan, seperti bagaimana strategi nertahan yang diterapkan oleh para pemilik huller di tengah maraknya keberadaan huller keliling di Nagari Piobang.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Menurut Moleong (2004: 132) informan

adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesukarelaanya dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian tersebut.

(Afrizal, 2014) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukannya memberikan informasi atau keterangan.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014: 139), diantaranya :

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang intrepetasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yang akan menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah para pemilik (huller) di Nagari Piobang. Kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah para pemilik setiap *Rice Milling Unit* (huller) yang masih bertahan hingga saat ini di Nagari Piobang.

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Kriteria informan pengamat dalam penelitian ini adalah para konsumen atau pengguna jasa (huller) yang berprofesi sebagai pedagang beras serta pengelola huller yang ada di Nagari Piobang. Alasan kriteria ini dipilih adalah karena peneliti menilai konsumen dan pengelolal huller merupakan pihak yang mengetahui upaya yang dilakukan oleh informan pelaku untuk mempertahankan usaha gilingan padi miliknya.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014: 140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Kriteria informan pengamat dalam penelitian ini adalah :

- Pengelola serta operator (huller) yang masih bertahan di nagari Piobang.
- Konsumen huller yang merupakan pedagang beras dan masih bertahan hingga saat ini menggiling di RMU (huller).

1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang diambil menjadi alat vital yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Menurut Lofland (Moleong, 2004: 112) sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu:

1. Data Primer.

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155). Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan penelitian yaitunya pemilik dan pengelola *rice milling unit* (huller).

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya (Sutopo, 2006: 66).

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud untuk mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong (2004 :

135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam atau juga dikenal dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana informan tidak memiliki pilihan jawaban, melainkan dapat menjawab dengan apapun yang dia inginkan. Dalam prosesnya peneliti mencatat kemudian merekam apa yang disampaikan oleh informan dengan maksud untuk mendalami informasi dari seorang informan.

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan bagaimana strategi bertahan yang dilakukan oleh para pemilik usaha *rice milling unit* (huller) di Nagari Piobang. Wawancara mendalam menggunakan alat penelitian seperti alat tulis serta pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelum melakukan penelitian.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Teknik observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan panca indra. Dengan observasi ini kita dapat melihat dan mendengarkan apa yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data observasi merupakan data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Meskipun dalam penelitian ini teknik yang paling utama dalam pengungkapan data untuk mencapai tujuan penelitian adalah wawancara mendalam, namun mesti diingat bahwa strategi bertahan dalam suatu usaha merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat secara langsung, tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata. Oleh karena itu,

peneliti merasa perlu untuk melakukan observasi. Baik untuk mencari data-data baru yang tidak ditemukan dalam wawancara, observasi juga dilakukan sebagai proses triangulasi dari wawancara yang dilakukan sebelumnya.

Dalam melakukan observasi, peneliti terjun kelapangan, mengamati setiap apa yang dikerjakan oleh informan penelitian, baik itu sikap, perilaku dan segala aktivitas yang berhubungan dengan keberlangsungan usaha huller para informan. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat apa saja strategi bertahan yang diimplementasikan oleh para pemilik usaha huller agar keberlangsungan huller mereka tetap berjalan.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis data adalah salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Unit analisis data berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Unit analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan menjabarkan kedalam unit-unit sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007: 244) Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga dan komunitas. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu yaitunya pemilik usaha rice milling unit (huller) di Nagari Piobang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data

yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005: 103).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang di buat setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan

cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 178-180).

Analisis data dilakukan secara kualitatif yang berupa data dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan logika deduktif, untuk menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus atau individual. Proses analisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan dan studi kepustakaan selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, untuk disusun sebagai kesimpulan dalam menjawab terkait strategi bertahan pemilik usahar (huller) di tengah maraknya keberadaan huller keliling di Nagari Piobang.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

-Strategi Bertahan

Strategi bertahan adalah tindakan/cara yang dilakukan oleh para pelaku usaha agar usahanya tetap memproduksi/beroperasi/berjalan. Snel dan Starring mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. (Setia, 2005:6).

- Rice Milling Unit (huller)

Rice Milling Unit (huller) merupakan jenis mesin penggilingan padi generasi baru yang kompak dan mudah dioperasikan, dimana proses pengolahan

gabah menjadi beras dapat dilakukan dalam satu kali proses (*one pass process*). *Rice Milling Unit* rata-rata memiliki kapasitas giling kecil yaitu antara 0,2 hingga 1,0 ton/jam. Mesin ini bila dilihat fisiknya menyerupai mesin tunggal yang mempunyai banyak fungsi, karena terdiri atas beberapa mesin yang disatukan dalam rancangan yang kompak dan bekerja secara berkelanjutan dengan tenaga penggerak tunggal.

-Huller Keliling

Huller keliling merupakan kegiatan/usaha yang dilakukan dengan menggunakan mesin huller dan penyosor beras yang ditujukan untuk mengolah padi/gabah menjadi beras sosoh. Huller keliling adalah setiap usaha yang bergerak dibidang penggilingan gabah dengan kendaraan khusus beroda 3 (tiga) yang digunakan untuk menempatkan peralatan usahanya dan dapat berpindah lokasi sehingga dapat mempeRice Milling Unit dan melayani ke setiap pengguna jasanya.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Piobang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Nagari Piobang dipilih sebagai lokasi penelitian karena di Nagari ini awalnya terdapat banyak (huller) yang beroperasi. Namun seiring perkembangan zaman dan munculnya usaha huller keliling, ada beberapa huller yang tidak lagi beroperasi.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian yang akan dilaksanakan nanti berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan dari bulan maret 2023 hingga November 2023 . Untuk lebih jelas tahapan dari penelitian ini, berikut adalah tabel tahapan penelitian:

**Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2023								
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Penulisan Pedoman Wawancara	12/3/2023	4/4/2023							
2	Pengumpulan Data Dilapangan		12/4/2023	22/5/2023						
3	Analisis Data				10/6/2023	5/7/2023				
4	Penulisan laporan Penelitian					14/7/2023	22/8/2023	30/9/2023	29/10/2023	2/11/2023